

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Predikat yang Digunakan dalam Ungkapan ~*Nakerebanaranai* dan ~*Bekida*

Untuk membahas lebih dekat tentang perbedaan dan persamaan dari ungkapan ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* maka terlebih dahulu kita bahas predikat dari masing-masing ungkapan. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini :

1. 「ご飯」という昔から言葉があるのに、なぜ「ライス」と言わなければならぬのだろう。(JCEFSR, 2000:25)

[Gohan] to iu mukashi kara kotoba ga arunoni, naze [Raisu] to iwanakerebanarai no darou.

Meskipun dari dulu ada kata (goan) kenapa harus disebut dengan (raisu).

Harus mencari sendiri tempat tinggal.

2. 約束があるのでそろそろ行かなければならぬ。(Sakurei)

Yakusoku ga arunode sorosoro ikanakerebanaranai.

Saya harus segera pergi karena ada janji.

3. 山田さん、この辞書は明日まで返さなければならぬ。(Sakurei)

Yamada san, kono jisho wa asu made kaesanakerebanarimasen.

Yamada, kamus ini harus dikembalikan sampai besok.

Dari ketiga contoh diatas dapat diketahui bahwa predikat dari ungkapan ~*nakerebanaranai* berada di akhir kalimat. Dan berupa kata kerja kamus yang dirubah dulu kedalam bentuk negatif/nai yaitu *iu* (mengatakan) dan *iku* (pergi) dan *kaesu* (mengembalikan). Contoh 1 dan 2 menunjukkan adanya suatu kepentingan didalamnya. Kemudian contoh 3 menunjukkan perintah kepada lawan bicara supaya mengembalikan kamus besok, hal ini merupakan sudah menjadi kewajiban lawan bicara karena meminjam kamus

kepada pembicara. Menurut Iori Isao, Takahashi Shino (2005 : 156) menyatakan bahwa ~*Nakerebanaranai* adalah ungkapan yang menunjukkan suatu perbuatan berupa suatu kewajiban, dan sesuatu hal yang tentunya penting. Selain itu penulis menemukan predikat yang berbentuk ~*tari* ~*tari nakerebanranaii*. Bisa dilihat dalam contoh dibawah ini

4. 実はこの駐車場にはエレベーターがないので、3階に止めたら階段で降りたり上がったししなければなりません。 (NACN,2004:18)

Jitsu wa kono chuushajo ni wa erebeetaa ga nai node , 3 kai ni tometara kaidan de orittari agattari shinakerebanaranai no desu.

karena di tempat parkir tidak ada lift, kalau berhenti di lantai 3 harus naik turun melalui tangga.

Contoh kalimat diatas menunjukkan bahwa tidak hanya kata kerja nai tapi juga kata kerja ~*tari* nai bisa digunakan yaitu agaru (naik) oriru (turun). Kedua kata tersebut dirubah dulu kedalam bentuk ~*tari* menjadi *agatari* dan *oritari*. Kemudian kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang menyatakan alasan yaitu *chuushajyo ni wa erebeetaa ga nai node* (karena di tempat parker tidak ada lift)

Selain itu ungkapan ini mempunyai bentuk informal Menurut Ogawa (1989 : 205) *nakerebanaranai* digunakan dalam ragam bahasa lisan diucapkan dengan bentuk lain seperti (*nakerya, nakya, nakucha*).

5. 男性たちが今度は女性たちに何か上げなきゃならないですよ。 (JCEFSR ,2000:164)

Dansei tachi ga kondo wa josei tachi ni nanika agenakyanaranaindesuyo.

Lain kali apa yang harus diberikan laki-laki pada perempuan.

6. 片岡：今晚、映画みに行かない？

小出：今晚はだめ。早く帰らなくちゃ。

Kataoka : konban, eiga mi ni ikanai?

Koide : konban wa dame. Hayaku kaeranakucha.

Kataoka : malam ini kita pergi nonton yuk?

Koide : malam ini ga bisa. Harus pulang cepat-cepat. (ADOBJS,2000:240)

7. 先生が来るから部屋を掃除しなきゃ。(Sakurei)

Sensei ga kuru kara heya o souji shinakya.

Harus membersihkan ruangan karena Ibu guru akan datang.

Dari contoh diatas predikatnya juga sama yaitu berupa kata kerja yang dirubah dulu ke bentuk negatif/nai yaitu *ageru* (memberi), *kaeru* (pulang) dan *souji suru* (membersihkan). ungkapan ini dapat disingkat menjadi *nakya* dan *nakucha*. Menurut Ogawa (1989: 205) *nakerebanaranai* digunakan dalam ragam bahasa lisan diucapkan dalam bentuk lain yaitu (*nakerya, nakya dan nakucha*). Contoh 5,6 dan 7 menunjukkan adanya keperluan pembicara terhadap sesuatu hal. contoh 7 juga menunjukkan kalimat sebelumnya berupa kalimat yang menyatakan alasan yaitu *sensei ga kurukara* (karena ibu/bapak guru akan datang)

Perhatikan contoh kalimat dibawah ini:

8. 学校の成績がよくなければならない。(ADOIJG,1986:722)

Gakkou no seiseki ga yoku nakerebanaranai.

Prestasi di sekolah harus bagus.

9. 体が丈夫でなければならぬ。(ADOIJG,1995:722)

Karada ga joobu de nakerebanaranai.

Badan harus kuat.

10. 応募者は日本人でなければならぬ。(ADOIJG,1995:722)

Oubosha wa nihonjin denakerebanaranai.

Pelamarnya harus orang jepang.

Dari ketiga contoh diatas kita bisa melihat dari no 8 predikatnya berupa kata sifat i yaitu *yoi* (bagus), no 9 berupa kata sifat na yaitu *joobu* (kuat) dan yang terakhir no 10 kata benda yaitu *nihonjin* (orang jepang).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa predikat dari ungkapan *~nakerebanaranai* berada di akhir kalimat dan berupa kata kerja negatif/*nai*, *~tari~tari* kata kerja *nai*, kata sifat *I*, kata sifat *na* dan kata benda. Selain itu ketika pembicara berada dalam situasi informal biasanya disingkat menjadi *nakerya*, *nakya/ nakucha*.

Perhatikanlah contoh kalimat dengan menggunakan ungkapan *~bekida* dibawah ini:

11. どんなに親しい仲でも、借りた物はきしんと返すべきだ。
(2KNNSBMT, 2001:62)

Donna ni shitashii naka demo, karitamono wa kichinto kaesu bekida.

Sedekat apapun dengan teman, barang yang dipinjam harus dikembalikan.

12. どんな場合でも約束を守るべきだ。(NNSNDB2K, 2000:36)

Donna baai demo yakusoku o mamoru bekida.

Saat bagaimanapun kita harus menepati janji.

13. 学生はまず勉強をすべきだ。(JRANNS2K, 2000:175)

Gakusei wa mazu benkyou o su bekida.

Mahasiswa pertama tama harus belajar.

14. 外国人はみんなワープロをもっと利用すべきだと思う。
(NSNH,2002:83)

Gaikokujin wa minna waafuro o motto riyousu bekidato omou.

Menurut saya orang asing harus harus lebih memanfaatkan word prosesor.

Bisa kita lihat dari contoh diatas predikat yang melekat berupa kata kerja kamus dan posisinya ada di akhir kalimat. Kata kerja *suru* bisa ditulis *su/suru* sebelum ungkapan *bekida*. dari contoh diatas kata kerja kamus yang muncul adalah *kaesu* (mengembalikan), *mamoru* (menjaga/menepati), *benkyou suru* (belajar), *riyousuru* (memanfaatkan). Namun ungkapan ini mempunyai subjektifitas yang lebih jika dibandingkan dengan *nakerebanaranai*. Kita bisa melihatnya pada contoh 14. pembaca bisa tahu bahwa pembicara memberikan suatu pendapat, dan kesimpulan yang mungkin dapat membuat pembaca/lawan bicara berfikir untuk membuat

suatu penyelesaian. Selain itu contoh 11 sampai 14 menunjukkan adanya penekanan perintah. Kita lihat contoh dibawah ini:

15. 金を使うだけで、完成の見通しが立たない開発から手を引くべきだという声が上がり始め、会社側は開発をあきらめかけていた。(NACJN, 2004:16)

Kane wo tsukau dakede, kansei no mitoo shi ga tatanai kaihatu kara te o hiku bekida to iu koe ga agarihajime, kaisha gawa wa kaihatu o akirame kakete ita.

Pihak perusahaan hampir menyerah sampai mulai muncul suara yang meneriakan harus menarik tangan dari pembangunan yang tidak bermanfaat dan Memandang penyelesaian tidak hanya menggunakan uang.

Kalimat diatas juga menunjukkan predikat berupa kata kerja kamus yaitu *hiku* (menarik). Namun pada kalimat ini posisi ungkapan berda di tengah kalimat.

16. 調査して得られたデータに基づいて議論されるべきだ。(NACJN,2004:176)

Chosa shite erareta deetani kizuite giron sareru bekida.

Harus dibahas berdasarkan data yang didapatkan dari pemeriksaan.

Kita lihat predikat yang lain muncul dalam contoh kalimat ini, yaitu kata kerja pasif/*ukemi* yaitu *giron sareru* (dibahas/didebatkan).

17. 近頃は小学生まで塾に通っているそうだが、子供はもっと自由に遊ばせるべきだ。

Chikagoro wa shougakusei made jyuku ni kayotte iru soudaga, kodomo wa motto jiyuu ni asobaseru bekida. (NBJ, 1998 : 514)

Akhir-akhir ini, tampaknya sampai anak SD pun mengikuti kursus, seharusnya kita menyuruh anak-anak bermain dengan bebas..

Predikat dari kalimat diatas berupa shieki/bentuk kata kerja yang bermakna menyuruh orang lain untuk melakukan suatu kegiatan/aktifitas.kemudian kalimat sebelumnya menyatakan perkiraan.

18. 先生のお宅に、こんな夜中に電話するべきでない。(2KNNSBMT, 2002:62)

Sensei no otaku ni,konna yonaka ni denwa suru bekidewanai.

Tidak seharusnya kita menelepon ke rumah pak guru larut malam seperti ini.

19. 親に反対されているのなら、その人と結婚するべきではない。(NNSNDB2K,2000:36)

Oya ni hantai sarete iru no nara, sono hito to kekkon suru bekidewanai.

Kalau orang tua tidak setuju, tiak seharusnya menikah dengan orang itu.

20. そんな失礼なことを言うべきではない。(JRANNS2K, 2000:175)

Sonna shitsurei na koto wo iubeکیدewanai.

Tidak seharusnya mengatakan hal yang tidak pantas seperti itu.

21. あなたはよる家を出るべきではない。(Sakurei)

Anata wa yoru ie o deru beکیدewa nai.

Kamu tidak seharusnya keluar malam.

Dari keempat contoh diatas kita bisa melihat predikat dengan ungkapan bentuk negatif dari ungkapan ~bekida yaitu *denwa suru* (menelepon), *kekkon suru* (menikah), *iu* (mengatakan) dan *Deru* (Keluar). Contoh 19 menunjukkan kalimat sebelumnya merupakan kalimat pengandaian. Ungkapan *bekida* mempunyai bentuk negatif yaitu *bekidewanai/bekijyanai*. Menurut Shigawa hoko (1997 : 83) Bentuk sanggahannya dari kata kerja kamus+ *dewanai/jyanai* misalnya kata *iku* menjadi (*ikubekijyanai*) *suru* menjadi (*suru,subekidewanai*). Kemudian pada contoh 19 kalimat sebelumnya terdapat kalimat bersyarat/*jokenbun*.

22. 人間は自然に対してもっと謙虚であるべきだ。(NBJ,1998:514)

Ningen wa shizen ni taishite motto kenkyo de aru bekida.

Manusia seharusnya lebih bijak terhadap alam.

23. 明るくあるべき家庭が酒のためにめっちゃめっちゃにされた。
(NKJ,1989:206)

Akaruku arubeki katei ga sake no tameni mecha mecha ni sareta.

Keluarga yang seharusnya berseri dikacaukan karena sake.

24. 清潔であるべき調理場に洗濯物が積んであった。(NKJ,1989:206)

Seiketsu dearu beki chouriba ni sentakumono ga tsunde atta.

Terdapat tumpukan cucian di tempat masak yang seharusnya bersih.

Contoh diatas menunjukkan bahwa predikat dari bekida tidak hanya kata kerja saja tapi bisa dengan kata sifat *i*, kata sifat *na* dan kata benda. contoh 20 adalah *kenkyo* (bijak) dan 21 *akarui* (terang) contoh 22 *seiketsu* (bersih). yang berbeda adalah dari formasinya saja. Untuk kata sifat *I*, *akarui* berubah menjadi *akaruku* ditambah *arubeki*. Sedangkan *kenkyo* langsung ditambah *dearu* bekida. kata benda juga ditambahkan dengan *dearu* bekida. kemudian pada contoh 23 kalimat sebelumnya menyatakan alasan yaitu *sake no tameni* (karena sake).

Jadi dapat disimpulkan bahwa predikat yang melekat dalam ungkapan ini adalah kata kerja bentuk kamus, kata sifat *I*, kata sifat *na*, kata benda juga *ukemi*/kata kerja pasif dan *shieki*. Formasinya juga bisa berubah sesuai konteks kalimat bisa berada di akhir kalimat atau di tengah kalimat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dengan tabel dibawah ini :

Tabel I

Bentuk Predikat yang Digunakan dalam Ungkapan ~Nakerebanaranai dan ~Bekida

No	Ungkapan	Predikat yang digunakan
1	~Nakerebanaranai	➤ Kata kerja negatif/ <i>nai</i> + <i>Nakerebanaranai</i>

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kata kerja bentuk <i>~tari ~tari ~</i> + Kata kerja negatif/<i>nai</i> + <i>Nakerebanaranai</i> ➤ Kata sifat <i>i</i> + <i>Ku nakerebanaranai/</i> kata sifat <i>na</i> + <i>Denakerebanaranai</i> ➤ kata benda + <i>Denakerebanaranai</i> ➤ <i>~nakerebanaranai</i> bisa disingkat menjadi <i>~nakya</i>, <i>~nakucha</i> dan <i>~nakerya</i>
2	<i>~Bekida</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kata kerja kamus + <i>~Bekida</i> ➤ <i>Ukemi/kata kerja pasif</i> + <i>~Bekida</i> ➤ <i>Shieki</i> + <i>~Bekida</i> ➤ Bentuk negatif/penyangkalannya kata kerja + <i>~Bekidewanai</i> ➤ Kata sifat <i>I</i> + <i>Ku aru Bekida/</i> kata sifat <i>na</i> + <i>De aru Bekida</i> ➤ Kata Benda + <i>De aru Bekida.</i>

4.2. Subjek yang Digunakan dalam Ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Bekida*

Perhatikan contoh kalimat dibawah ini!

25. ムン二：あのう、それから着るものことなんですがやっぱりロングドレスを着なければなりませんか。

みどり：そうですね。必ずしも長くなくてもいいと思いますよ。ただカジュアルな服装ではしつれいだから、やっぱりきちんとしたかっこうでなければいけないでしょう。(NST, 2004:102)

Munni : Anoo, sorekara kuru mono no koto nandesu ga yappari rongu doresu o kinakerebanarimasenka?

Midori : sou desune. Kanarazushimo nagakunakutemo ii to omoimasuyo. Dakedo kajuaru na fukushi dewa shitsurei dakara , yappari kichin toshita kakkou denakereba ikenaidesyoo.

Munni : eeh, kemudian soal pakaian apakah harus memakai baju panjang?

Midori : begitu ya.tidak selalu seperti itu, menurut saya tidak terlalu panjang juga tidak apa-apa. Tapi karena memakai pakaian kasual tidak sopan, yang penting harus rapi.

Percakapan pendek diatas menceritakan bahwa Munnisebagai pembicara menggunakan ungkapan ini sebagai subjek kepada lawan bicara yaitu Midori. Bisa diperkirakan bahwa Munni dan Midori adalah teman. Munni tidak tahu baju apa yang harus dikenakan pada saat pesta pernikahan sehingga dia menanyakan kepada midori apakah harus memakai baju panjang. Dari pertanyaan itu, Midori memberikan masukan baju apa yang harus dia pakai. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini dapat digunakan untuk sesama teman dan dapat digunakan untuk percakapan sehari-hari/ pada *hanashikotoba* dan digunakan untuk suatu keperluan yang bersifat formal, dalam konteks ini yaitu pernikahan.

26. 学生は一生懸命勉強しなければならないらしい。(NSNH, 2002: 33)

Gakusei wa isshoken benkyoushinakerebanaranai rashii.

Mahasiswa sepertinya harus belajar dengan sungguh-sungguh

Dapat dilihat bahwa ungkapan diatas digunakan untuk menyatakan kewajiban akan belajar kepada pembaca/pendengar. Dari konteks kalimat diatas ungkapan ini mempunyai tekanan yang cukup tinggi.karena seorang mahasiswa sudah sewajarnya belajar sehingga bukan dituntut supaya belajar namun harus belajar.

27. 私たちはもっとお互いを理解しなければならない。(NSNH, 2002:42)

watashitachi wa motto otagai o rikai shinakerebanaranai.

Kita harus saling memahami.

28. 健康のためにスポーツをしなければならないよ。(Sakurei)

Kenkou notameni supootsu o shinakerebanaranaiyo.

Harus olah raga untuk kesehatan.

Dari contoh kalimat diatas subjeknya adalah pembicara kepada lawan bicara/ pendengar menekankan keharusan sehingga sedikit ada masukan kepada lawan bicara. Pembicara memberikan masukan secara langsung dan menyampaikan dengan jelas kepada lawan bicara supaya saling mengerti. Kalimat sebelumnya menyatakan tujuan yaitu *kenkou* (kesehatan).

29. チン：すみません。きょうはちょっと。

これから人に会わなければならないものですから。

山本：それじゃ、しょうがないですね。これ私の名刺です。電話番号が書いてありますから、よかったらまたれんらくください。

(NACN, 2004:104)

Chin : Sumimasen. Kyou wa chotto.

Korekara hitoni awanakerebanaranai mono desukara.

Yamamoto : Soreja, shouganaidesune. Kore watashi no meishi desu. Denwa ban goo ga kaite arimasukara , yokattara mata renraku kudasai.

Chin : Maaf. Hari ini tidak bisa. Karena dari sini saya harus bertemu dengan seseorang.

Yamamoto : kalau begitu apa boleh buat. Ini kartu nama saya. Disini tertulis no. telepon Kalau bisa hubungi saya nanti .

Dari percakapan singkat diatas dapat diketahui bahwa ungkapan *awanakerebanaranai* menyatakan keperluan chin untuk melakukan hal/aktivitas lain. Pembicara yaitu chin menyampaikan keperluannya kepada pendengar yaitu yamamoto.

30. 私は宿題をやらなければならない。(Sakurei)

Watashi wa shukudai o yaranakerebanaranai.

Saya harus mengerjakan pekerjaan rumah.

Subjek yang ada dalam kalimat diatas adalah pembicara sendiri dan perbuatan/aktivitasnya ditujukan untuk dirinya sendiri. Dari kalimat diatas dapat dilihat bahwa pembicara harus melakukan suatu kewajiban yang penting yaitu mengerjakan tugas.

Dapat disimpulkan bahwa ungkapan *~nakerebanaranai* digunakan untuk menunjukkan suatu keperluan/ kewajiban yang harus dilakukan. Sedangkan subjek dalam ungkapan ini berdasarkan contoh-contoh diatas ditujukan untuk pembicara kepada lawan bicara/pendengar/pembaca, kepada pembicara sendiri.

Perhatikan contoh ungkapan *~Bekida* dibawah ini!

31. A (先生) ゼミで

A : 外国人労働者の受け入れについて、意見を聞かせてください。

B : 単に労働力として受け入れるのではなく、彼らとの共生を図るべきだと思います。(SNTBH,2002 : 83)

A : *Gaikokujin roodoosha no ukeire ni tsuite, iken o kikasete kudasai.*

B : *Tan ni roodooryoku toshite ukeireru no dewanaku, karera to no kyousei wo hakaru bekida to omoimasu.*

A : Tolong jelaskan pendapat anda mengenai diterimanya pekerja asing.

B : Menurut saya tidak hanya menerima mereka sebagai suatu tenaga kerja tapi seharusnya merencanakan hidup berdampingan dengan mereka.

Subjek yang ada dalam ungkapan diatas yaitu lawan bicara. Bisa kita lihat sensei sebagai pembicara meminta pendapat kepada B san, lawan bicaranya kemudian B san mengemukakan pendapatnya. Sehingga dalam kalimat diatas jelas sekali bahwa B san mengemukakan pendapatnya berupa nasehat atau anjuran.

32. 田中さん、成績を上げたかったらもっと勉強するべきだね。(Sakurei)

Tanaka san, seiseki o agetakattara motto benkyoosurudane.

Tanaka, kalau nilainya ingin naik, seharusnya belajar lebih giat lagi.

33. 子供の時には、もっと本を読むべきだ。テレビばかり見ていてだめだ。
(NACN, 2004 : 22)

Kodomo no toki wa motto hon o yomu bekida. terebi bakari mite ite dame.

Waktu kecil seharusnya lebih banyak membaca buku. Tidak boleh menonton TV terus.

Subjek dalam ungkapan diatas adalah pembicara sendiri. Dalam contoh 32 Pembicara menganjurkan kepada lawan bicara yaitu Tanaka supaya belajar lebih giat. Kalimat sebelumnya adalah kalimat yang menyatakan syarat. Kemudian contoh 33 pembicara menganjurkan kepada pembaca/pendengar supaya anak-anak sewaktu kecil disarankan untuk membaca. Dalam contoh kalimat ini ada saran yang tinggi tekanannya dimana pada kalimat berikutnya ada kalimat larangan. Namun jika dibandingkan ~*nakerebanaranai* penekanannya/aksennya masih ada dibawah *nakerebanaranai*.

Dapat disimpulkan bahwa ungkapan ~*Bekida* digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang seharusnya dilakukan dan penggunaannya untuk memberikan masukan/nasehat. Sedangkan subjek dalam ungkapan ini berdasarkan contoh-contoh diatas ditujukan untuk pembicara kepada lawan bicara/pendengar/pembaca kemudian dari lawan bicara untuk pembicara. Pada contoh 32 sebelumnya terdapat kalimat yang menyatakan pengandaian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dengan tabel dibawah ini :

Tabel II

Bentuk Subjek yang Digunakan dalam Ungkapan ~*Nakerebanaranai* dan ~*Bekida*

No	Ungkapan	Subjek yang digunakan
1	<i>~nakerebanaranai</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembicara ke Pembicara sendiri ➤ Pembicara ke lawan bicara ➤ Pendengar/Pembaca
2	<i>~bekida</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembicara ke Lawan bicara ➤ Lawan bicara ke Pembicara ➤ Pendengar/Pembaca

4.3. Persamaan dan Perbedaan dari Ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Bekida*

Setelah menyajikan predikat dan subjek yang terdapat dalam kedua ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan dari kedua ungkapan diatas adalah sama-sama digunakan untuk menyatakan suatu keperluan/kepentingan. Untuk mengetahui perbedaan kedua ungkapan ini secara seksama, maka bisa kita lihat dari permutasi/seubstitusi pada contoh dibawah ini:

34. 外に近所の人に会ったらやはりお辞儀を(しなければならぬべきだ)。(JCEFSR, 2000:22)

Soto ni kinjo no hito ni attara yahari ojigi o shinakerebanaranai.

Bila bertemu dengan tetangga diluar harus memberi hormat.

35. 住む所は自分達で探さ(なければならぬべきだ)。(JCEFSR ,2000:209)

Sumu tokoro wa jibun tachi de saganakerebanaranai.

Harus mencari tempat tinggal sendiri.

36. コミュニケーションをするからには、どんな合図がどんな意味になるかお互いに共通した理解が(なければならぬべきだ)。 (NACN, 2004 : 200)

Komyunikeeshion o suru kara ni wa, donna aizu ga donna imi ni naruka otagaini kyoutsu shita rikai ga nakerebanaranai.

Dalam berkomunikasi, kita harus saling mengerti satu sama lain dan melengkapi bagaimana suatu isyarat menjadi arti yang bagaimana pula.

37. 人間は環境を守ら(なければならぬべきだ)。 (Sakurei)

Ningen wa kankyou o mamoranakerebanaranai.

Manusia harus menjaga lingkungan.

Dari keempat ungkapan diatas baik ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* dapat dipakai. Mari kita teliti secara seksama. Pada contoh 34, memberi hormat kepada seseorang yang kita kenal dengan cara membungkuk (*ojigi o suru*) merupakan hal yang penting dalam kebudayaan jepang sehingga ungkapan *~nakerebanaranai* bisa digunakan karena terdapat kewajiban didalamnya, ada kepentingan untuk menghormati orang lain, tidak bisa tidak jadi harus dilakukan. Kemudian *bekida* bisa digunakan karena dari kondisi diatas pembicara meberikan masukan/saran bahwa jika bertemu dengan tetangga sebaiknya memberi hormat. Oleh karena itu dalam kondisi diatas kedua ungkapan ini bisa digunakan. Kalimat sebelumnya adalah kalimat yang menyatakan syarat yaitu *soto ni kinjyo no hito ni attara* (bila bertemu dengan tetangga diluar)

Pada contoh 35, predikat yang muncul adalah *sagasanakerebanaranai/ sagasu bekida*. kemudian subjeknya dari pembicara kepada lawan bicara. Dua ungkapan diatas bisa digunakan, jika menggunakan ungkapan *~nakerebanaranai* ada sedikit tekanan perintahnya, namun tetap didalamnya ada suatu pemberitahuan supaya wajib mencari tempat tinggal sendiri karena jika tidak maka akan kesusahan. Kemudian jika *bekida* digunakan pembicara, maka intonasinya lebih lower/halus dalam memberitahu lawan bicara jika dibandingkan dengan *~nakerebanarai*. Sehingga menjadi baik jika dilakukan.

Pada contoh 36, menurut ogawa (1989:205) Tetapi harus diperhatikan juga pada saat menggunakan kata kerja (*aru*) bukan menjadi *aranakerebanaranai* tetapi menggunakan

nakerebanaranai. Dari contoh ini dapat kita ketahui bahwa predikat yang melekat dalam kalimat diatas adalah *aru* dapat menjadi *aranakerebanaranai/arubekida*. pentingnya untuk saling mengerti terhadap komunikasi sehingga ungkapan *~nakerebanaranai* dapat digunakan dan *~bekida* pun dapat digunakan karena sudah menjadi hal yang benar jika kita bisa saling mengerti.

Pada contoh 37 baik *~nakerebanaranai* ataupun *~Bekida* dapat digunakan karena keduanya menunjukkan suatu kewajiban dan kepentingan yang seharusnya dilakukan untuk menjaga lingkungan. Predikatnya yaitu *mamoru* (melindungi) bisa menjadi *mamoranakerebanaranai/mamoru bekida*.

Menurut Seichi Makino dan Michio Tsutsui (ADOIJG,1995 : 15) dalam penekanannya/aksennya *~Bekida* lebih lemah dari *~nakerebanaranai*.

38. 君はもっと勉強しなければならない。(Stronger)

Kimi wa motto benkyoushinakerebanaranai.

Kamu harus lebih rajin belajar.

39. 君はもっと勉強すべきだ。(Weaker)

Kimi wa motto benkyou subekida.

Kamu seharusnya lebih rajin belajar

Dari contoh kalimat 38, penekanan harus belajar lebih tinggi dibandingkan dengan contoh kalimat 39 dan pembicara menekankan perintah supaya belajar. Karena kalimat 38 lebih lemah penekanannya maka jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia lebih tepat menggunakan kata seharusnya. Pada kalimat 38, digunakan untuk menyatakan kewajiban yaitu kewajiban untuk belajar, karena jika tidak belajar nilainya akan turun dan prestasi akan jelek. Namun jika menggunakan *~Bekida* pada kalimat 39 penggunaanya lebih untuk menyarankan, memberi nasehat untuk belajar, sebaiknya belajar, belajar baik untuk dilakukan, jika tidak prestasinya akan turun/jelek.

Perhatikan contoh kalimat dibawah ini :

40. ほとんどの鳥は、空を飛びまわって、えさを探さなければならないし、
敵から身を守るために、飛び立つことができなければなりません。

(WWH, 1999: 16)

Hotondo no tori wa, sora o tobimawatte, esa o sagasanakerebanaranaishi, teki kara mi o mamoru tameni, tobitatsu koto ga dekinakerebanarimasen.

Burung pada umumnya terbang mengelilingi langit, pergi mencari makan, untuk melindungi dirinya dari musuh dia harus bisa berdiri.

41. セミは結婚し、卵を生まなければならないので、大変忙しいのです。
(WWH, 1999: 17)

Semi wa kekkon shi, tamago o umanakerebanaranainode, taihen isogashii no desu.

Tonggeret melakukan perkawinan karena kemudian harus menetas telur jadi sangat sibuk.

42. 強い薬は、注意して使わなければならない。(NBH, 2005:156)

Tsuyoi kusuri wa chuishite tsukawanakerebanaranai.

Obat keras harus digunakan secara hati-hati.

43. 天皇陛下は国民の象徴でなければならない。(ADOJLLE, 1997:23)

Tennoo heika wa kokumin no shoochoo denakerebanaranai.

Kaisar harus melambangkan bangsa.

44. 英語学校へ行くには渋谷から新大久保まで山の手線という電車に乗らなければならない。(JCEFSR, 2000:206)

Eigo gakkou e iku ni wa shibuya kara shin`ookubo made ni yamanotesen to iu densha ni noranakerebanaranai.

Pergi ke sekolah Bahasa Inggris harus naik kereta yamanotesen dari Shibuya sampai ke shin`ookubo.

Jika kita melihat kelima contoh diatas, penggunaan *~nakerebanaranai* tidak dapat ditukar dengan *~Bekida* karena dari keempat contoh kalimat diatas berisi tentang hal yang bersifat umum. Contoh 40 misalnya, burung harus mencari makanannya sendiri. Kemudian supaya terhindar dari musuh burung harus bisa berdiri sendiri, yang artinya tidak bisa tidak burung harus mencari makan. Didalam kalimat tersebut ada aturan alam dan memang bersifat ilmiah. Contoh 41 juga merupakan hal yang bersifat umum yaitu jangkerik setelah masa kawin akan melahirkan telurnya. Contoh tersebut diambil dari buku wakaru wakaru hyakka yang berisi tentang ilmu pengetahuan alam. Contoh 42 mempunyai tekanan peringatan kepada pembaca/pendengar supaya menggunakan obat keras/ berdosisi tinggi dengan hati-hati.

Contoh 43 mempunyai penekanan yang tinggi yaitu kaisar harus melambangkan bangsanya. Ada suatu kewajiban yang harus dipikul seorang kaisar untuk bisa mencerminkan bangsanya sendiri. Contoh 44 juga menunjukkan adanya aturan yang secara umum orang harus tahu. Selain itu sebelum ungkapan *~nakerebanaranai* terdapat kalimat yang menyatakan tujuan seperti contoh 40 *teki kara mi o mamoru tameni* artinya untuk melindungi diri sendiri, selain itu terdapat kalimat yang menyatakan alasan sebelumnya seperti contoh 41 *tamago o umanakerebanaranai node* (karena sibuk melahirkan)

Dari contoh kalimat diatas, didalamnya terdapat peraturan/hukum yang memang sudah ditetapkan secara ilmiah, dan menjadi aturan masyarakat. Menurut sagawa yuriko (1998 : 383) Singkatnya *nakerebanaranai* banyak digunakan pada saat memaparkan kesimpulan umum yang menurut siapapun berarti melakukan kewajiban dan ada suatu kepentingan di dalamnya. Kemudian sebelum nya terdapat tujuan atau alasan.

Dalam kondisi diatas ungkapan *~Bekida* tidak dapat digunakan karena selain diatas *~Bekida* merupakan ungkapan yang lebih subjektif dari pada *~Nakerebanaranai* (Hoko, Shigawa 1997 :85)

Perhatikanlah contoh dibawah ini:

? 45. 海外旅行に行く時はパスポートを持っていくべきだ。(DTTDTNHB 500, 1996:30)

Kaigai ryokoo ni iku toki wa pasupooto wo motte iku bekida.

Waktu pergi berpariwisata keluar negri seharusnya membawa passport.

Dari contoh diatas ungkapan *~Bekida* kurang tepat digunakan karena didalam kalimat tersebut mengandung aturan yang memang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Karena itu, ungkapan *~Bekida* kita rubah menjadi *~nakerebanaranai* sehingga kalimat yang betul adalah :

45. 海外に行く時はパスポートを持って行かなければならない。

Kaigai ni iku ni wa pasupooto o motte ikanakerebanaranai.

Waktu pergi berpariwisata keluar negri harus membawa passport.

Selanjutnya perhatikan contoh dibawah ini :

? 46. 明日は日曜日だけど、部長に頼まれたから会社へ行くべきだ。(NCJ301, 1995:193)

Ashita wa nichiyoubi dakedo, buchou ni tanomaretakara kaisha e ikubekida.

Walaupun besok hari minggu, karena diminta oleh direktur seharusnya pergi bekerja.

?47. 私は宿題をやるべきだ。(Sakurei)

Watashi wa shukudai o yaru bekida.

Saya seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah.

Ungkapan ~*Bekida* dalam contoh kalimat diatas juga kurang tepat digunakan pada kondisi seperti diatas karena subjek yang digunakan adalah dari pembicara/orang pertama kepada pembicara sendiri. Menurut tatsuoka Matsumi (2000:36) ~*Bekida* merupakan ungkapan yang didalamnya berarti mengusulkan pendapat sendiri. Jika kita lihat dalam kondisi diatas, sebelum ungkapan ~*Nakerebanaranai* ada desakan/alasan atasan supaya pembicara masuk kerja. Maka didalam kalimat tersebut ada kewajiban tidak secara subjektif lagi pembicara memutuskan untuk masuk kerja. mau tidak mau harus masuk kerja. sehingga kalimatnya menjadi :

46. 明日は日曜日だけど、部長に頼まれたから会社へ行かなければならない。

Ashita wa nichiyoubi dakedo, buchou ni tanomaretakara kaisha e ikanakerebanaranai.

Walaupun besok hari minggu, karena diminta oleh direktur harus pergi bekerja.

47. 私は宿題をやらなければならない。(Sakurei)

Watashi wa shukudai o yaranakerebanaranai.

Saya harus mengerjakan pekerjaan rumah.

Perhatiakn contoh kalimat dibawah ini:

48. A (友達) 駅前で (SNTBH, 2002:83)

A: 歩道に自転車がたくさん置いてあって通りにくいね。

B: うん、もっと駐車を増やすべきだよ。

A: *Hodoo ni jitensha ga takusan oite ate toorinikui ne*

B: *un, motto chuushajoo o fuyasubekidayone.*

A: Banyak sepeda diletakan di trotoar, jadi sulit lewat ya.

B: seharusnya menambah lebih tempat parkir sepeda.

49. A (母) 家で

A: A アパートで店員を募集していたから電話してみたんだけど、断られちゃった。35歳までなんだって。

B: ひどいね、年齢で決めるべきじゃないよね。

A : *A depaato de ten`in o boshuushite itakara denwa shite mitan dakedo, kotowararechatta. San juu go sai made nan date.*

B : *Hidoine, nenrei de kimetsukeru beki jyanai yone.*

A : walaupun sudah ditelepon karena melamar sebagai karyawan di pasar swalayan A akhirnya ditolak juga. Karena sudah berusia 35 tahun.

B : tidak adil ya, tidak seharusnya menentukan karyawan hanya dari umur.

50. 女性に年齢を聞くべきではない。(DTTDTNHB500, 1996:30)

Jyosei ni nenrei o kiku bekidewanai.

Tidak seharusnya bertanya usia kepada wanita.

51. 一つのことだけを見て決め付けるべきじゃないわ。(NCJN, 2004: 57)

Hitotsu no koto dake o mite kimetsukeru beki jyanaiwa.

Jangan melihat seseorang hanya dari satu hal saja.

Subjek yang melekat pada ungkapan ~*Bekida* dari contoh kalimat 45 dan 46 adalah lawan bicara kepada pembicara. Dalam kondisi pada kalimat 45, baik ~*Nakerebanaranai*/~*Bekida* dapat digunakan karena bersifat umum, ada kepentingan orang banyak didalamnya dan juga terdapat sesuatu hal yang semestinya/ hal yang baik dilakukan. Kita bisa lihat dari contoh 45, pembicara mengeluhkan banyaknya sepeda yang diletakan di trotoar. Kemudian lawan bicara memberikan pendapatnya kepada lawan bicara sebenarnya lebih berarti saran terhadap pihak yang berwenang supaya menambah tempat parkir untuk sepeda. Pada kalimat 46 ~*Bekida* tidak dapat digunakan karena terdapat bentuk negatif yaitu ~*Bekidewanai* yang tidak bisa ditukar dengan ~*Nakerebanaranai*. kemudian lawan bicara mengatakan ketidak stujuannya atas apa yang pembicara ungkapkan. Kalimat 47 juga tidak tepat jika ditukar dengan ~*Nakerebanaranai* karena ada bentuk negatif ~*Bekidewanai* subjeknya sendiri adalah pembicara kepada pendengar/pembaca. Didalam kalimat tersebut terdapat larangan yang ditujukan untuk pendengar/pembaca. Kalimat 48 juga sama halnya dengan kalimat 47 tidak bisa ditukar dan juga ada unsur larangannya yaitu supaya pendengar lebih objektif menilai seseorang, jangan dilihat dari satu sisi saja.

52. A [謝り来ても、絶対に許さないぞ。ほんとうに頭にきた。]

B [相手の十分反省しているんだから、もう許してあげるべきだよ]

(NCJN, 2004: 22)

A [*Ayamari kitemo, zettai ni yurusanazo. Hontoni atama ni kita.*]

B [*Aite no jubun hansei shite irun dakara, mou yurushite agerubekidayo.*]

A [walaupun dia datang untuk minta maaf, saya tidak akan memaafkannya.
Benar-benar datang ke kepala saya]

B [karena dia telah cukup introspeksi diri, sebaiknya kamu memaafkannya]

Dari contoh ungkapan *~Bekida* kurang tepat jika ditukar dengan *~Nakerebanaranai* karena kondisinya lawan bicara memberikan nasehat kepada pembicara, hal ini menambah subjektifitas lawan bicara akan pendapatnya. Dalam hal ini, lawan bicara memberikan solusi/saran yang baik untuk pembicara agar memaafkan orang lain. sebelum ungkapan ini juga terdapat alasan yang melengkapi kalimat ini yaitu *aite no jyun hansei shite irun dakara*.

53. 若い人達は仕事にばかり夢中にならないで、もっと人生をゆっくり楽しむべきである。(NSNH, 2002: 33)

wakai hito tachi wa shigoto ni bakari muchuu ni naranai de, motto jinsei o yukkuri tanoshimubekidearu.

Anak muda jangan terlalu asyik bekerja, sebaiknya lebih menikmati hidup.

Dari contoh kalimat diatas sebelumnya juga terdapat unsur larangan kemudian baru nasehat dari pembicara/penulis untuk pembaca. Unsur subjektifitas sangat kental sekali dimana seseorang sebaiknya menikmati hidupnya, ini bertolak belakang sekali dari kehidupan anak muda yang ada di jepang dimana mereka senang dan rajin bekerja. Dari kalimat diatas jika ungkapannya ditukar dengan *~Nakerebanaranai* maka tekanannya akan tinggi sehingga pembicara/penulis bukannya menyarankan yang baik tapi lebih berarti pendengar harus menikmati hidup. Hal ini bukanlah hal yang umum namun lebih menonjolkan keinginan si pembicara/penulis kepada pembaca/pendengar. Jadi dalam kondisi diatas lebih tepat menggunakan ungkapan *~Bekida*.

Berikut ini persamaan dan persamaan dari ungkapan *~Nakerebanaranai* dan *~Bekida* :

1. Digunakan untuk menyatakan kepentingan/keperluan
2. Subjeknya digunakan dari pembicara kepada lawan bicara
3. Keduanya Termasuk kedalam *Gimu, Touzen* dan *Hitsuyou no hyougen*.
4. Dapat digunakan untuk menyatakan keperluan secara langsung.
5. Kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang menyatakan alasan, syarat, dan tujuan.
6. Dapat menyatakan perintah dan pendapat.

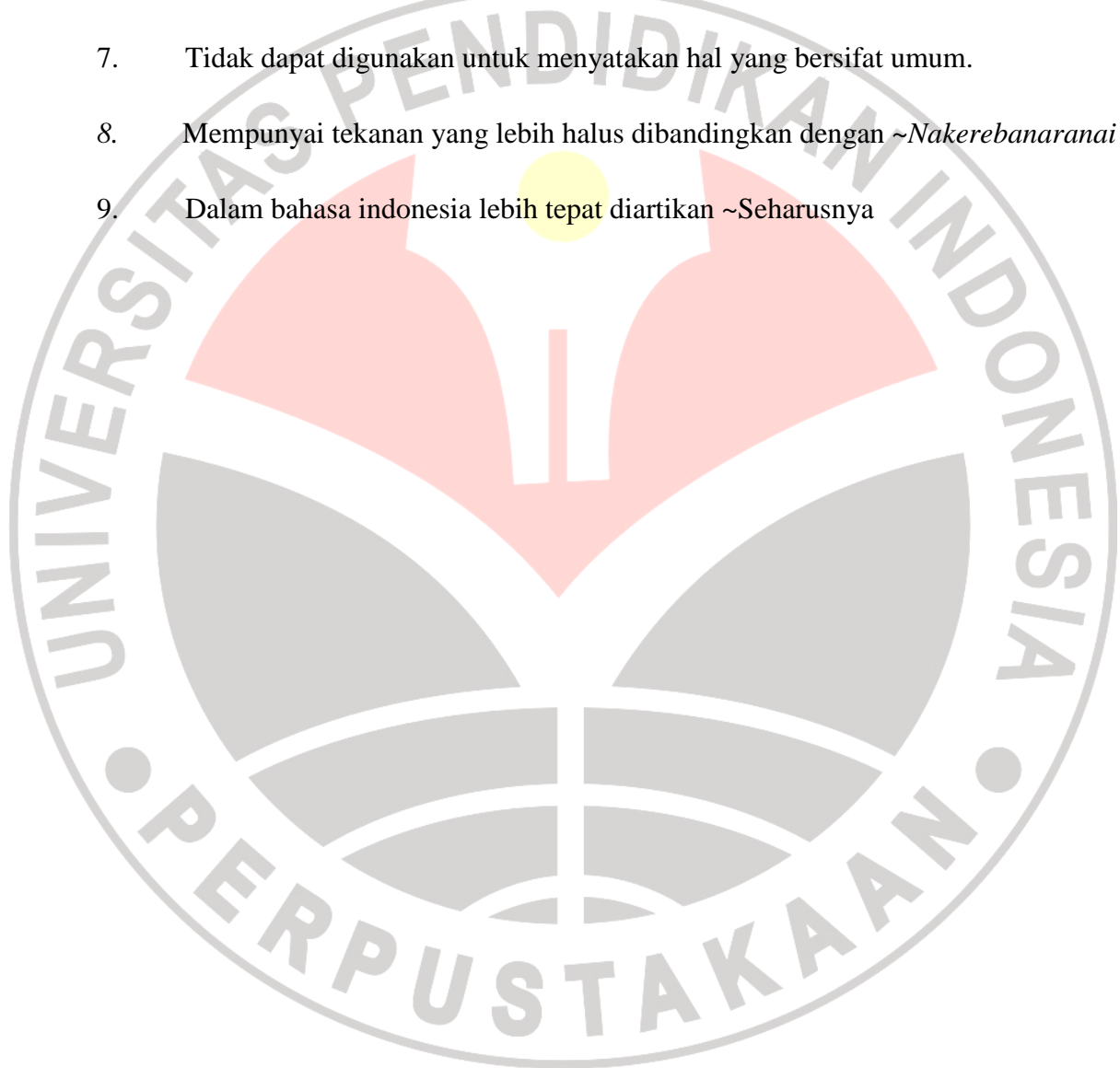
Berikut ini Perbedaan dari *~Nakerebanaranai* :

1. *~Nakerebanaranai* adalah ungkapan yang menunjukkan suatu perbuatan berupa kewajiban, kewajaran, keperluan dan hal yang dianggap penting.
2. Predikatnya Berupa kata kerja bentuk negatif/nai, *~tari~tari* kata kerja bentuk *nai* , kata sifat *I* dan *na* dan kata benda
3. Bentuknya dapat disingkat menjadi *nakerya, nakya/nakucha*
4. Subjeknya dari pembicara ke pembicara, pembicara ke lawan bicara dan pendengar/Pembaca.
5. Digunakan untuk menyatakan kewajiban, kewajaran, keperluan dan hal yang dianggap penting.
6. Dapat digunakan untuk menyatakan hal yang bersifat umum.
7. Mempunyai tekanan yang keras dibandingkan dengan *~Bekida*.
8. Dalam bahasa indonesia lebih tepat diartikan *harus*

Berikut ini Pearbedaan dari *~Bekida*

1. *~Bekida* adalh ungkapan yang berarti melakukan hal yang seharusnya dilakukan, yang baik dan benar.
2. Predikatnya berupa katakerja kamus, *ukemi, shieki*, kata sifat *I* dan *na*, kata benda.

3. Bentuk negatifnya/ bentuk sanggahannya adalah *Bekidewanai*.
4. Subjeknya dari pembicara kepada lawan bicara dan pendengar/Pembaca
5. Digunakan untuk menyatakan hal yang seharusnya dilakukan, hal yang baik dilakukan.
6. Digunakan untuk memberikan masukan/pendapat dan nasehat untuk orang lain.
7. Tidak dapat digunakan untuk menyatakan hal yang bersifat umum.
8. Mempunyai tekanan yang lebih halus dibandingkan dengan ~*Nakerebanaranai*
9. Dalam bahasa indonesia lebih tepat diartikan ~*Seharusnya*



Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Japanese Cultural Episode for Speed reading (JCEFSR)
2. New Approach Chukyuu Nihongo (NACN)
3. New Approach Chuu Jokyuu Nihongo(NACJN)
4. Wakaru Wakaru Hyakka (WWH)
5. Nihongo Shuchuu Tore (NST)
6. Nihongo Sakubun no Houhou (NSNH)
7. Nihongo Bunpo Handobaggu (NBH)
8. Nihongo Kyooiku Jiten (NKJ)
9. Nihongo Bunkei Jiten (NBJ)
10. Nihongo Chukuyuu J301 (NCJ301)
11. Donna Tsukau Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 500 (DTTDTNHB500)
12. A Dictionari of Japanese Language Learners Errors (ADOJLLE)
13. A Dictionario of Basic Japanese Sentence Pattern (ADOBJSP)
14. A Dictionari of Intermediate Japanese Gramer (ADOIJG)
15. Jitsu Ryoku Appu Nihongo Noryoku Shiken 2 Kyuu (JRANNS2K)
16. Shizen ni Tsukaeru Bunmatsu Hyougen (SNTBH)
17. 2Kyuu Nihongo Noryoku Shiken Bunpo Mondai Taisaku (2KNNSBMT)
18. Nihongo Noryoku Shiken Ni Deru Bunpo 2 Kyuu (NNSNDB2K)
19. Sakurei